



This is an open access article under
CC-BY-SA license

* Corresponding Author

KEBERHASILAN PROGRAM PEMBERDAYAAN AYAM PETELUR BAGEUR DI AREA USAHA SEGS, Ltd

Salsabila Firdhausiyah¹, Silverius Djuni Prihatin^{2*}
Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: ¹salsabilafirdhausiyah@gmail.com*, ²djuni-str@ugm.ac.id

Abstract. *This Every company is required to carry out its social responsibilities. The Corporate Social Responsibility (CSR) program is one way to fulfill this obligation. The empowerment program for Ayam Petelur Bageur breeders in Tugubandung Village, Kabandungan District, Sukabumi Regency is a form of social responsibility carried out by Star Energy Geothermal Salak, Ltd. through its community development program. The purpose of this research is to determine the magnitude of the influence of communication, resources, disposition and bureaucratic structure on the level of success of the Ayam Petelur Bageur Empowerment Program. This research uses a quantitative research design which is then supported by qualitative data. The survey method was used to collect quantitative data with a questionnaire instrument, while qualitative data was obtained through in-depth interview guides. The research results show that the factors that influence the success of the community empowerment program, which as an independent variable are in the medium category. In communication (X1) the percentage is at 67%. Then the resource (X2) total percentage is 70%. In disposition (X3) the resulting percentage is 77%. And the resulting bureaucratic structure (X4) percentage is 67%. Meanwhile, the success rate of the Ayam Petelur Bageur empowerment program (Y), which is the dependent variable, is also in the medium category with a percentage of 63.33%. So it can be concluded that communication (X1), resources (X2), disposition (X3), and bureaucratic structure (X4) have a significant influence on the level of success of the Ayam Petelur Bageur empowerment program (Y) with a large influence of 43.1% which is in the medium category. Meanwhile the other 56.9% is influenced by other variables not included in this study or influenced by other factors.*

Keywords: *Community Development, Success of Community Empowerment Programs, Factors Influencing Community Empowerment Program.*

Abstrak. *Setiap perusahaan diharuskan untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya. Program Corporate Social Responsibility (CSR) adalah salah satu cara untuk memenuhi kewajiban tersebut. Program pemberdayaan peternak Ayam Petelur Bageur di Desa Tugubandung, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi adalah salah satu bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh Star Energy Geothermal Salak, Ltd. melalui program community development-nya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui besarnya pengaruh komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi terhadap tingkat keberhasilan Program Pemberdayaan Ayam Petelur Bageur. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif yang kemudian didukung oleh data kualitatif. Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dengan instrumen kuesioner, sedangkan data kualitatif didapatkan melalui panduan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, yang mana sebagai variabel bebas berada dalam kategori sedang. Pada komunikasi (X1) persentase berada pada 67%. Lalu sumber daya (X2) jumlah persentasenya 70%. Pada disposisi (X3) jumlah persentase yang dihasilkan adalah 77%. Dan struktur birokrasi (X4) persentase yang dihasilkan 67%. Sedangkan pada tingkat keberhasilan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur (Y), yang mana sebagai variabel terikat juga berada dalam kategori sedang dengan persentase 63,33%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi (X1), sumber daya (X2), disposisi (X3), dan struktur birokrasi (X4) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keberhasilan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur (Y) dengan besar pengaruh sebanyak 43,1% yang mana berada dalam kategori sedang. Sedangkan 56,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini atau dipengaruhi oleh faktor lain.*

Kata kunci: *Community Development, Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat, Faktor yang Berpengaruh Terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat.*



PENDAHULUAN

The Tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) adalah bentuk pendekatan yang berfokus kepada bisnis dengan tujuan ikut serta dalam pembangunan berkelanjutan. Hal ini dilakukan untuk membawa manfaat secara ekonomi, sosial dan lingkungan kepada semua *stakeholders*. Sifat CSR itu sendiri harus ditegakkan oleh semua perusahaan, atau ada sanksi atas perusahaan yang tidak mengabaikan CSR. CSR mengacu pada aturan UU No. 40 Tahun 2007 dan UU No. 25 Tahun 2007. Para pelaku usaha dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya berfokus pada beberapa hal seperti laba (*profit*), masyarakat (*people*), dan lingkungan (*planet*). Dengan memperhatikan ketiga hal tersebut, perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan memenuhi tanggung jawab sosialnya, tetapi juga harus berperan aktif meningkatkan kualitas lingkungan dan kualitas hidup masyarakat dalam jangka panjang (Siregar, 2015).

Dalam domain CSR terdapat *community development* (comdev). Comdev, yang dikenal sebagai pengembangan/ pemberdayaan masyarakat, merupakan bagian dari CSR karena pada hakikatnya adalah sarana bagi pelaku usaha untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, dengan menitikberatkan pada partisipasi masyarakat. Maka dari itu, perusahaan yang melaksanakan CSR melalui program *community development* diharapkan bisa membawa kemandirian dan kesejahteraan tiap individu yang terlibat dalam program tersebut.

Salah satu pelaku usaha yang mengadakan CSR melalui program *community development* adalah Star Energy Geothermal Salak, Ltd (SEGS), perusahaan yang bergerak di bidang panas bumi di Gunung Salak yang mencakup dua kabupaten, yaitu Kabupaten Sukabumi dan Bogor Jawa Barat. Dengan adanya operasi usaha di sekitar pemukiman penduduk, SEGS membentuk program pemberdayaan masyarakat dengan tujuan melaksanakan CSR dan mempersiapkan kehidupan masyarakat setelah operasi penambangan bagi daerah maupun masyarakat di wilayah sekitar usaha (SEGS, Strengthen Collective Resilience to maintain Productivities, 2021).

SEGS mengangkat tiga pilar dalam upaya pengembangan masyarakat di area sekitar usahanya, yaitu sosial ekonomi, pendidikan, dan lingkungan. SEGS melakukan operasi perusahaannya di sekitar wilayah pemukiman warga dimulai sejak 2017 (SEGS, Community Development Report, 2017). Program-program yang dibentuk SEGS meliputi program Budidaya Ayam Petelur Bageur, Rumah

Pengolahan Singkong Sabilungun, Kelompok Usaha Wanita Terampil (KUWAT), Jarmaskor Learning Center, Pelatihan Guru Melalui Metode *High Order Thinking Skills* (HOTS), Kampung Sehat Pamijahan, konservasi lahan di wilayah koridor Gunung Salak, serta Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) "Muktisari". Sebelum dilaksanakannya program-program di atas, SEGS memberikan pelatihan-pelatihan agar masyarakat terlatih secara mandiri untuk mengelola program-program yang sudah diberikan.

Untuk mewujudkan program pemberdayaan masyarakat ini, SEGS telah mengalokasikan dana untuk tiap program CSR yang ada dengan nilai yang berbeda tiap tahunnya. Pada 2019, komitmen perusahaan ditunjukkan dengan penghargaan yang diterimanya, yakni Peringkat Emas Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) 2019 yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) (SEGS, Laporan Community Development, 2019). Salah satu program pemberdayaan masyarakat yang menjadi penilaian dalam PROPER 2019 yaitu program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur yang dilakukan di Desa Tugubandung, Kecamatan Kabandungan. Meski sudah mendapatkan penghargaan bergengsi, ternyata SEGS tidak dapat menghindari aksi protes masyarakat setempat yang dilatarbelakangi kecemburuan sosial masyarakat yang tidak menerima bantuan program pemberdayaan masyarakat, masalah transparansi dana CSR dan bonus produksi serta masyarakat merasa tempat tinggal mereka telah dirusak oleh aktivitas perusahaan. Selain itu, setelah penilaian PROPER pada 2019, SEGS sampai saat ini belum kembali mendapatkan penghargaan PROPER Emas. Hal ini dikarenakan program *comdev* yang diberikan tidak memiliki inovasi dan keberlanjutan.

Dalam penelitian ini secara operasional dapat menentukan fokus dan tujuan pemberdayaan, maka diperlukan indeks pemberdayaan yang dapat mengidentifikasi apakah seseorang diberdayakan atau tidak. Edward III berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat seperti komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi (III, 1980). Sedangkan UNICEF (2012) telah mengusulkan bahwa ada lima aspek untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, yang terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Kelima dimensi yang dipaparkan UNICEF ini harus bersifat dinamis, yakni satu dengan lainnya harus saling berhubungan secara melengkapi, saling menguatkan dan sinergis. Maka dari itu, peneliti tertarik mengetahui seberapa besar pengaruh dari komunikasi, sumber daya, disposisi,

dan struktur birokrasi terhadap tingkat keberhasilan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur.

METODE

Metode penelitian di sini adalah metode survei dan didukung data kualitatif. Metode ini digunakan untuk menjelaskan hubungan, pengaruh, serta perbedaan antar variabel satu dengan variabel lainnya, untuk dapat melihat faktor apa saja dan menjawab beberapa pertanyaan terkait hubungan faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Desa Tugubandung sebagai area penerima program Ayam Petelur Bageur yang diberikan oleh Star Energy Geothermal Salak, Ltd.

Metode survei dilakukan dengan kuesioner kepada responden. Kuesioner merupakan alat ukur dalam penelitian yang nantinya dicek terlebih dahulu untuk mengetahui hasil dari validitas dan reliabilitas di lapangan (Tukiran, 2012). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *explanatory sequential mixed method design*, meliputi dua tahap: pertama mengumpulkan data kuantitatif dengan metode survei dan analisis hasil data tersebut. Kedua, ditindaklanjuti dengan wawancara kualitatif untuk mempertajam data kuantitatif (Creswell, 2018). Responden penelitian ini mencakup 30 orang yang terlibat dan bergabung dengan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur di Desa Tugubandung.

HASIL DAN DISKUSI

Corporate Social Responsibility (CSR)

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah sebuah konsep yang akan terus mengalami perkembangan lantaran tidak ada penjelasan secara khusus diakui sepenuhnya oleh para pemangku kepentingan. CSR secara konseptual dapat dikombinasikan dengan istilah lain seperti *corporate social responsibility*, *corporate sustainability*, *corporate accountability*, *corporate citizenship*, dan *corporate stewardship* (Hope, 2004).

Ada yang menyebut CSR sebagai sebuah pembangunan berkelanjutan yang didasarkan pada keseimbangan pilar sosial, ekonomi dan lingkungan, dan pengaruh buruk dari aktivitas perusahaan yang diminimalkan (Sukada S, 2007). *World Business Council for Sustainable Development* menyebut CSR inisiatif bisnis yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan bekerja sama dengan karyawan, keluarga, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan

untuk meningkatkan kualitas hidup lebih baik (WBCSD, 2005).

Konsep utama CSR yang mana menyangkut mengenai cara para pelaku usaha mengamati dan menyertakan para pemegang saham, karyawan, konsumen, penyuplai, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, lembaga internasional, dan para pemangku kepentingan. Perusahaan juga harus mematuhi peraturan dan hukum yang berkaitan dengan sudut pandang ekonomi, lingkungan, dan sosial bisnis. Hal ini akan dijadikan sebuah indikator atau alat resmi untuk mengukur kinerja program CSR yang dilaksanakan oleh para pelaku bisnis. Namun seiring berjalannya waktu, CSR sering dipahami sebagai keterlibatan dan aktivitas sektor swasta yang melampaui kepatuhan terhadap hukum (Suratmo, 2008).

John Elkington (1998) mengartikan CSR dengan skema *Triple Bottom Lines* (*profit, planet, dan people*). Ia menyatakan bahwa para pelaku usaha yang memahami mengenai tanggung jawab sosialnya tidak hanya memikirkan keuntungan ekonomi (*profit*) saja. Tetapi juga harus mempunyai kepekaan akan pelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*).

Dalam CSR, terdapat salah satu kegiatan bernama pemberdayaan masyarakat (*community development*). Istilah pemberdayaan mengacu pada kemampuan suatu masyarakat, terkhusus pada kelompok rentan, untuk menjadi lebih kuat dan menunjukkan kekuatan atau kemampuan sebagai berikut: (a) dapat mencukupi kebutuhan pokok mereka agar dapat menikmati kebebasan mereka; (b) dapat mengakses sumber-sumber produktif yang bisa mengembangkan pendapatan serta menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan; (c) dapat terlibat dalam proses pembangunan serta keputusan yang mempengaruhinya (Suharto, 2010).

Konsep pemberdayaan masyarakat pada umumnya memberikan langkah perancangan pembangunan yang berfokus pada keikutsertaan dan kecakapan masyarakat setempat (Khoiriyah, 2017). Pemberdayaan di sini harus merupakan proses pengembangan, memandirikan diri, pelestarian diri, dan bukan memperkuat status masyarakat kelas bawah terhadap tekanan yang ditimbulkan oleh semua langkah dan bidang kehidupan. Fokus dari pemberdayaan masyarakat bukan hanya pada penguatan ekonomi masyarakat. Namun meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam hal politik dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melaksanakan suatu tindakan yang sepadan dengan pandangan, kesanggupan serta sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat (Ife, 1995).

Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat

Ada beberapa variabel yang dapat digunakan untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh atas keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, terutama untuk program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur di Desa Tugubandung. Yaitu variabel komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi. Tiap variabel tersebut mengandung beberapa pertanyaan yang kemudian diajukan kepada responden untuk menguji dan melihat mengenai faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keberhasilan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur.

Berdasarkan data penelitian yang telah diukur dengan menggunakan kuesioner kepada 30 responden mengenai faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Persentase Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat

No.	Faktor yang Berpengaruh	Persentase (%)	Tingkatan
1.	Komunikasi	67%	Sedang
2.	Sumber daya	70%	Sedang
3.	Disposisi	77%	Sedang
4.	Struktur Birokrasi	67%	Sedang

Sumber: hasil olah data, 2023

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa keseluruhan faktor berpengaruh terhadap keberhasilan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur dengan tingkatan sedang.

Komunikasi

Variabel pertama adalah komunikasi yang diukur berdasarkan transmisi, kejelasan dan konsistensi terkait pelatihan dan pembelajaran program. Secara lebih rinci, terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur faktor komunikasi yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.2 Rata-Rata Indikator Komunikasi

No.	Komunikasi (X1)	Rata-Rata
1.	X1.1	4,03
2.	X1.2	3,05
3.	X1.3	3,83
4.	X1.4	3,73
5.	X1.5	4,03

Sumber: hasil olah data, 2023

Tabel 1.2 di atas merupakan hasil olah data berdasarkan indikator dalam faktor komunikasi.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata terbesar berada pada X1.1 dan X1.4 yaitu dengan hasil 4,03. Di mana X1.1 soal keterlibatan para penerima manfaat dalam mengikuti pelatihan yang diberikan, X1.4 soal dapat memahami semua arahan dari perusahaan atau *stakeholder* terkait mengenai pelatihan yang diberikan, X1.2 keikutsertaan para penerima manfaat dalam mengikuti pelatihan, X1.3 soal mendapatkan pendampingan pasca pelatihan, dan X1.5 mengenai pelatihan yang diberikan sudah sangat konsisten.

Dari olah data mengenai faktor komunikasi di atas dapat disimpulkan bahwa para anggota kelompok yang bergabung dalam program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur sudah cukup banyak yang terlibat dalam pelatihan dan merasa pelatihan yang diberikan perusahaan Star Energy Geothermal Salak sudah sangat konsisten dilakukan. Hal ini kemudian diperkuat dengan hasil temuan di lapangan.

"Pada awal program ini terbentuk, SE (Star Energy) cukup konsisten teh ngasih-ngasih sosialisasi dan pelatihan, yang ikut juga banyak waktu itu. Kami-kami (masyarakat yang berprofesi sebagai peternak) ini senang tuh pas dikasih tau sama Kades (kepala desa) kalau mau ada pembentukan program ayam petelur. Terus pelatihan yang dikasih juga bagus sih, kita jadi punya ilmu baru". (L, ketua kelompok Ayam Petelur Bageur).

Sumber daya

Variabel kedua adalah sumber daya, variabel ini penting karena jika pelaksana kekurangan sumber daya maka pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sulit dilakukan (Mathis, 2001). Variabel sumber daya diukur berdasarkan penguasaan teknik atau cara perusahaan mengorganisir penerima manfaat; kualitas layanan pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh perusahaan kepada penerima manfaat; dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan yang dapat diakses oleh penerima manfaat.

Tabel 1.3 Rata-Rata Indikator Sumber daya

No.	Sumber daya (X2)	Rata-Rata
1.	1 X2.1	3,57
2.	X2.2	3,90
3.	X2.3	3,90
4.	X2.4	3,83
5.	X2.5	3,27

Sumber: hasil olah data, 2023

Tabel 1.3 di atas merupakan hasil olah data berdasarkan indikator dari faktor sumber daya. Hasil

olah data menunjukkan bahwa nilai tertinggi berada di X2.2 dan X2.3 dengan nilai yang sama yaitu 3,90. Di mana X2.2 berisi mengenai apakah para anggota kelompok Ayam Petelur Bageur mendapatkan bimbingan mengelola program, X2.3 mengenai apakah perusahaan memberikan sarana dan prasarana pendukung, sedangkan X2.4 dengan nilai 3,83 mempertanyakan mengenai apakah para anggota kelompok dapat mengakses sarana dan prasarana yang diberikan. Dari 30 responden yang peneliti mewawancarai, sebagian besar menjawab bahwa yang dapat mengakses sarana dan prasarana yang diberikan oleh perusahaan hanya beberapa orang terpilih saja, yaitu ketua, sekretaris dan 2 anggota kelompok saja. Namun 2 dari anggota kelompok tersebut sifatnya *rolling* atau bergantian, yang mana untuk memastikan semua anggota kelompok memiliki kesempatan untuk mengakses sarana dan prasarana yang diberikan.

Lalu X2.1 dengan nilai 3,57 mempertanyakan mengenai apakah para anggota kelompok dapat mengelola rencana program pemberdayaan dengan baik dan benar. Dari hasil wawancara, hanya sebagian dari anggota kelompok yang dapat mengelola rencana program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur dengan baik dan benar. Anggota kelompok yang belum bisa mengelola rencana program dari awal hingga akhir merupakan para anggota yang bergabung dalam kelompok di tengah-tengah berjalannya program. Sehingga mereka tidak mengetahui bagaimana cara mengelola rencana program pemberdayaan secara baik dan benar.

Indikator X2.5 menjadi nilai yang terendah, mengenai kemampuan berkonsultasi jika ada permasalahan yang dihadapi terkait program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur. Sebab selama berjalannya program Ayam Petelur Bageur, konsultasi dua arah antara CDO dengan anggota kelompok Ayam Petelur Bageur hanya berlangsung sekitar 2 tahun saja, yaitu pada 2017-2018. Setelah itu, hubungan di antara kedua belah pihak tersebut tidak berjalan dengan baik karena adanya pergantian CDO yang bertanggung jawab dalam menangani program Ayam Petelur Bageur. Dapat dikatakan bahwa dalam faktor sumber daya, indikator yang tercapai dalam penelitian ini yaitu mengenai penguasaan teknik atau cara perusahaan dalam mengorganisir masyarakat dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan yang dapat diakses oleh masyarakat.

Disposisi

Variabel ketiga adalah disposisi yang diukur berdasarkan pengambilan keputusan yang mengutamakan kepentingan masyarakat yang

tergabung dalam program Ayam Petelur Bageur dan adanya pengawasan dari instansi terkait.

Tabel 1.4 Rata-Rata Indikator Disposisi

No.	Disposisi (X3)	Rata-Rata
1.	X3.1	2,33
2.	X3.2	2,83
3.	X3.3	2,40
4.	X3.4	3,07
5.	X3.5	3,07

Sumber: hasil olah data, 2023

Faktor disposisi merupakan faktor penting untuk melihat pengaruh terhadap program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur. Program pemberdayaan masyarakat tidak dapat berjalan semestinya jika sikap atau perspektif dari para pelaksana program berbeda dengan para pembuat keputusan. Hal ini mengakibatkan proses penerapan kebijakan program menjadi lebih rumit.

Namun kenyataan di lapangan, peran para pendamping pelaksana program (CDO) tidak berjalan semestinya. Seharusnya setelah pelatihan, CDO mendampingi anggota kelompok untuk mengontrol dan mengawasi jalannya program. Menurut para anggota kelompok, pendampingan oleh CDO sebatas formalitas. Ketika mereka ingin berkonsultasi terkait masalah yang mereka hadapi, pendamping pelaksanaan program tersebut hanya menampung keluh kesah masyarakat tanpa mengatasi permasalahan tersebut. Maka dari itu, pada indikator X3.1 mengenai peran pendamping pelaksanaan program sangat membantu dalam keberlangsungan program pemberdayaan mendapatkan nilai terendah, yaitu 2,33. Sama halnya dengan indikator X3.3 dengan nilai 2,40 dan X3.2 dengan nilai 2,83, mengenai pendamping pelaksanaan program dapat menjadi wadah bagi masyarakat dalam menyampaikan aspirasi dan kritik serta pendamping pelaksanaan program mampu berkonsultasi dengan masyarakat.

Namun di samping itu, CDO Star Energy Geothermal Salak mampu menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di Desa Tugubandung. Maksud sumber daya di sini dapat berupa sumber daya manusia (SDM) atau sumber daya alam (SDA). Dalam berjalannya program, perusahaan mencoba menggerakkan SDM Desa Tugubandung untuk memanfaatkan dan mengasah keterampilan dan pengetahuan masyarakat yang berprofesi peternak. Maka dari itu, pada indikator X3.5 nilai yang didapatkan lebih tinggi dibanding indikator lainnya, yaitu 3,07.

Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam faktor disposisi pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh perusahaan kepada para anggota kelompok hanya diberikan begitu saja tanpa memastikan terlebih dahulu materi pada pelatihan sebelumnya sudah mampu dipraktikkan dengan benar atau belum. Serta dalam menjalankan program tersebut, para anggota kelompok mengatakan bahwa tidak ada pengawasan dan pendampingan secara menyeluruh baik dari perusahaan ataupun dari instansi terkait.

Struktur Birokrasi

Variabel keempat adalah struktur birokrasi yang diukur berdasarkan adanya *Standard Operating Procedures* (SOP) dalam menjalankan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur dan pelaksanaan fragmentasi (penyebaran tanggung jawab).

Tabel 1.5 Rata-Rata Indikator Struktur Birokrasi

No.	Struktur Birokrasi (X3)	Rata-Rata
1.	X4.1	3,70
2.	X4.2	3,60
3.	X4.3	3,83
4.	X4.4	3,37
5.	X4.5	3,60

Sumber: hasil olah data, 2023

Seperti terlihat pada tabel di atas, pada indikator X4.5 dengan nilai 3,60 mengenai tanggung jawab yang diberikan perusahaan kepada para pelaksana program terkait program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur tidak memberatkan masyarakat. Selain itu, ada beberapa anggota kelompok juga merasakan bahwa SOP pelaksana program kurang jelas untuk dipahami oleh anggota kelompok. Namun setelah peneliti gali lebih dalam terkait hal ini, mereka yang kurang memahami SOP dan tanggung jawab merupakan anggota baru yang bergabung di tengah-tengah berjalannya program dan belum dijelaskan secara rinci mengenai tugas atau pekerjaan apa saja yang harus mereka kerjakan. Maka dari itu, indikator X4.4 memiliki nilai paling rendah di antara kelima indikator yang ada di faktor struktur birokrasi, yaitu 3,37.

Tingkat Keberhasilan Program Pemberdayaan Ayam Petelur Bageur

Pemahaman konsep keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan program CSR melalui pemberdayaan masyarakat tidak hanya diterima oleh perusahaan di dalam masyarakat saja, tetapi juga sosial, ekonomi dan politik di dalam kelompok di mana pelaku usaha juga harus ikut serta dan berfungsi sebagaimana mestinya (Mutmaina,

2014). Pengukuran tingkat keberhasilan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur diukur dengan menggunakan lima variabel menurut UNICEF yaitu tingkat kesejahteraan, tingkat akses atas sumber daya, tingkat kesadaran kritis, tingkat partisipasi, dan tingkat kewenangan mengontrol. Tingkat keberhasilan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur dilihat sebagai hasil dari adanya program pemberdayaan Star Energy Geothermal Salak sebagai dampak berupa keterlibatan peserta dalam program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur.

Tingkat Kesejahteraan

Dalam aspek ini, kesejahteraan dimaknai sebagai kondisi di mana semua kebutuhan dasar manusia terpenuhi. Sukirno (1985) menyebut kesejahteraan sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, di mana tiap individu memiliki prinsip, maksud serta gaya hidup yang unik sehingga dapat menurunkan sebuah makna yang juga berbeda terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan individu tersebut (Jusfrizal, 2004).

Tingkat kesejahteraan jadi variabel untuk mengukur kesejahteraan masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur yang dilihat dari kesehatan, pendapatan, keterampilan, kondisi tempat tinggal dan kondisi sosial masyarakat yang tergabung dalam program yang kemudian diukur sebelum dan sesudah adanya program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur.

Tabel 2.1 Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Sebelum Program Pemberdayaan Ayam Petelur Bageur

No.	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah (n)	Persentase
1.	Rendah	12	40%
2.	Sedang	16	53%
3.	Tinggi	2	7%
Total		30	100%

Sumber : hasil olah data, 2023

Berdasarkan tabel 2.1 tingkat kesejahteraan anggota kelompok Ayam Petelur Bageur di Desa Tugubandung sebelum program pemberdayaan berada dalam kategori sedang dengan persentase 53%. Sebelum program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur, para anggota kelompok mengatakan bahwa pengelolaan ternak ayam tidak sesuai harapan, baik dari segi kualitas telur, kesehatan ayam, dan pendapatan. Mereka tidak tahu bagaimana mengelola peternakan dengan cara yang baik dan benar.

Tabel 2.2 Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Sesudah Program Pemberdayaan Ayam Petelur Bageur

No.	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah (n)	Persentase
1.	Rendah	3	10%
2.	Sedang	23	77%
3.	Tinggi	4	13%
Total		30	100%

Sumber : hasil olah data, 2023

Setelah program Ayam Petelur Bageur, tingkat kesejahteraan para anggota kelompok bertambah. Terutama dalam hal keterampilan dan pemenuhan kebutuhan primer sehari-hari. Pelatihan-pelatihan dari perusahaan ternyata mampu mengubah tingkat kesejahteraan mereka. Para anggota kelompok jadi lebih paham mengelola ternak ayam petelur. Pendistribusian telur yang awalnya hanya dititipkan ke warung sekitar rumah mereka, setelah ada program Ayam Petelur Bageur mereka jadi memiliki jaringan yang luas untuk menjualkan hasil ternak mereka. Kelompok Ayam Petelur Bageur sudah memiliki beberapa pelanggan tetap yang setiap hari datang ke lokasi ternak untuk mengambil pesanan mereka. Para anggota kelompok merasa bahwa pendapatan dari hasil ternak ayam petelur tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Akses atas Sumber daya

Akses atas sumber daya merupakan variabel yang diukur berdasarkan peluang yang dimiliki oleh masyarakat penerima manfaat untuk mengakses dan menikmati sumber daya serta manfaat dari adanya program pemberdayaan masyarakat yang diberikan. Akses atas sumber daya ini mencakup beberapa hal seperti (1) sumber daya finansial seperti pendapatan usaha ternak ayam petelur Bageur dan penambahan keuntungan dari bisnis non-peternakan; (2) sumber daya teknologi seperti teknik pembuatan pakan dan manajemen pemasaran; (3) sumber daya fisik seperti kepemilikan sarana komunikasi dan informasi; (4) sumber daya lingkungan seperti pemanfaatan limbah pertanian untuk pakan ternak dan pupuk ternak; dan (5) sumber daya sosial seperti hubungan dengan peternak lain dan peran dalam organisasi masyarakat (Amam, 2019). Berikut merupakan tabel hasil pengukuran akses atas sumber daya para masyarakat penerima manfaat program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur.

Tabel 2.3 Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Akses Atas Sumber daya

No.	Akses atas Sumber daya	Jumlah (n)	Persentase
1.	Rendah	5	17%
2.	Sedang	23	77%
3.	Tinggi	2	7%
Total		30	100%

Sumber : hasil olah data, 2023

Para anggota kelompok di kategori sedang merasa mereka mendapatkan akses fasilitas berupa pelatihan-pelatihan terkait dari perusahaan. Dari pelatihan tersebut, mereka mendapatkan manfaat berupa ilmu cara mengelola ternak ayam petelur. Hal ini dapat menunjang keberlangsungan program yang mereka jalankan.

Sedangkan para anggota kelompok di kategori rendah merasa mereka tidak mendapatkan peluang mengembangkan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur dan tidak bisa mengakses sumber daya yang diberikan secara leluasa karena memang mereka kurang tertarik program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur. Dan pada kategori tinggi jumlah persentasenya hanya 7%, karena hanya ada kurang dari 5 anggota kelompok yang merasa mendapatkan modal usaha untuk mengembangkan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur. Modal usaha yang didapatkan bisa dari pengajuan ke beberapa pihak-pihak terkait atau dari pendapatan sampingan dari usaha non-peternakan.

Kesadaran Kritis

Kesadaran kritis merupakan variabel untuk melihat seberapa jauh para masyarakat penerima manfaat program bisa menjalankan program pemberdayaan yang diberikan, baik dalam memberikan pendapat ataupun kritik terhadap program tersebut serta dalam menilai program tersebut dapat bermanfaat atau tidak bagi mereka termasuk dalam hal meningkatkan kesadaran akan pentingnya berupaya meningkatkan kesejahteraan keluarga (Kinontoa, 2022).

Berikut tabel hasil pengukuran kesadaran kritis para masyarakat penerima manfaat program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur.

Tabel 2.4 Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Kesadaran Kritis

No	Kesadaran Kritis	Jumlah (n)	Persentase
1.	Rendah	4	13%
2.	Sedang	23	73%

3.	Tinggi	4	13%
Total		30	100%

Sumber : hasil olah data, 2023

Kesadaran kritis anggota kelompok Ayam Petelur Bageur terhadap program *community development* Star Energy Geothermal Salak berada pada kategori sedang dengan persentase 73%. Pada kategori sedang, anggota kelompok Ayam Petelur Bageur merasa bahwa program ini dapat mendukung kesejahteraan dan menjadikan mereka lebih mandiri. Mereka yang tergolong dalam kategori sedang merupakan sekumpulan anggota kelompok yang memang berprofesi atau memiliki latar belakang sebagai peternak ayam namun dengan ilmu dan kemampuan yang terbatas.

Sedangkan pada kategori rendah berisikan para anggota kelompok yang memang belum memiliki pengetahuan apapun dalam menjalankan kegiatan ternak ayam petelur. Sehingga mereka tidak memiliki kesadaran mengembangkan program dan tidak berperan aktif menjalankan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur. Lalu dari 30 anggota kelompok Ayam Petelur Bageur, hanya ada kurang dari 5 orang saja yang berani untuk mengutarakan pendapatnya mengenai apapun yang berhubungan dengan program Ayam Petelur Bageur. Maka dari itu, dalam tingkat kesadaran kritis kategorinya tingginya hanya 13% saja.

Partisipasi

Partisipasi merupakan variabel untuk melihat sejauh mana keterlibatan dari para anggota atau penerima manfaat program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur secara aktif untuk berpartisipasi dalam pengembangan aktivitas program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur. Pengukuran dalam indikator ini digunakan untuk menentukan apakah program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur yang sedang berlangsung dapat berdampak pada peningkatan keikutsertaan masyarakat dalam lembaga-lembaga masyarakat atau apakah partisipasi masyarakat dalam program Ayam Petelur Bageur.

Tabel 2.5 Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Partisipasi

No.	Partisipasi	Jumlah (n)	Persentase
1.	Rendah	5	17%
2.	Sedang	20	67%
3.	Tinggi	5	17%
Total		30	100%

Sumber : hasil olah data, 2023

Partisipasi anggota kelompok Ayam Petelur Bageur terhadap program *community development*

Star Energy Geothermal Salak berada pada kategori sedang dengan persentase 67%. Sebagian besar anggota kelompok Ayam Petelur Bageur terlibat secara aktif dalam mengelola program ataupun mengikuti pelatihan-pelatihan yang diberikan. Namun, memang partisipasi dari anggota kelompok Ayam Petelur Bageur dalam terlibat aktif untuk mengembangkan inovasi program masih kurang. Kategori tinggi pada partisipasi hanya berjumlah 17% saja. Faktor yang menyebabkannya adalah sebagian besar anggota kelompok Ayam Petelur Bageur enggan untuk mengikuti rapat dengan perusahaan dan aparat desa terkait pengembangan program.

Kontrol

Kontrol merupakan variabel yang digunakan untuk melihat apakah para masyarakat penerima manfaat memiliki kewenangan dalam mengontrol jalannya program dan penggunaan sumber daya yang dibutuhkan. Sumber daya yang dimaksudkan di sini dapat berupa materi seperti nilai ekonomis, politis, sosial dan waktu. Pengukuran dalam indikator ini dapat dilihat dari apakah program pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat yang tergabung dalam program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur dengan memberi para anggota kelompok kecakapan dan kesempatan untuk mengelola sumber daya yang mereka miliki dengan cara yang lebih baik. Serta apakah program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur dapat memberikan rasa keadilan kepada para masyarakat yang tergabung dalam program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur untuk mengelola dan menikmati sumber daya yang tersedia. Berikut merupakan tabel hasil pengukuran kontrol para masyarakat penerima manfaat program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur.

Tabel 2.6 Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Kontrol

No.	Kontrol	Jumlah (n)	Persentase
1.	Rendah	5	17%
2.	Sedang	20	67%
3.	Tinggi	5	17%
Total		30	100%

Sumber : hasil olah data, 2023

Sebanyak 67% dari anggota kelompok Ayam Petelur Bageur berperan secara aktif dalam mengontrol jalannya program pemberdayaan. Maksud dari mengontrol jalannya program di sini adalah mereka mampu untuk mengelola sendiri distribusi hasil usaha yang mereka kembangkan dari modal program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur. Namun dalam mengelola modal usaha, 17%

dari anggota kelompok mengalami kesulitan. Hal ini karena ada beberapa anggota kelompok yang memang pekerjaannya hanya menjadi peternak saja, tidak ada kerjaan sampingan lainnya. Terkadang hasil yang didapatkan menjadi peternak ayam petelur tidak begitu cukup untuk menunjang kehidupan mereka. Maka dari itu, sebagian dari anggota kelompok Ayam Petelur Bageur tidak dapat menggunakan modal untuk keberlangsungan program.

Selain itu, para anggota kelompok juga tidak bisa untuk menerima toleransi atas risiko kegagalan yang didapatkan dari program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur. Ketika program yang dijalankan mengalami kerugian, 17% dari anggota kelompok hanya pasrah tanpa ada rasa keinginan untuk mencari tahu dan memperbaiki faktor apa yang menyebabkan kerugian. Hal ini pernah terjadi pada awal tahun 2020, di mana pandemi *Covid-19* mulai masuk di Indonesia. Kerugian yang dialami oleh kelompok Ayam Petelur Bageur seperti tidak adanya pembeli telur sehingga mengakibatkan telur-telur tersebut menjadi busuk. Dalam menanggapi masalah ini, para anggota kelompok hanya pasrah saja tanpa mencari cara lain agar telur-telur tersebut dapat terjual sebagaimana mestinya.

Dari penjabaran mengenai tingkat keberhasilan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur di atas diketahui bahwa hasil yang didapatkan berada dalam kategori sedang. Pengukuran tingkat keberhasilan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur diukur menggunakan 5 variabel yaitu tingkat kesejahteraan, akses atas sumber daya, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Pengukuran tersebut berdasarkan data dari para masyarakat Desa Tugubandung yang terlibat dalam program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur selama implementasi program pemberdayaan masyarakat dari tahun 2018-2022.

Pengaruh Faktor Komunikasi, Sumber daya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi Terhadap Tingkat Keberhasilan Program Pemberdayaan Ayam Petelur Bageur

Ada beberapa pengujian dalam kuesioner untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dapat diketahui dalam uji validitas yang dilakukan, baik dalam faktor komunikasi (X1), sumber daya (X2), disposisi (X3), dan struktur birokrasi (X4) terhadap tingkat keberhasilan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur (Y) menghasilkan data yang valid. Dalam penelitian ini perlu untuk melihat dan mengukur seberapa besar pengaruh suatu variabel atau untuk menentukan apakah ada korelasi antara variabel bebas (independen) dalam model regresi.

Adanya hubungan linier yang sempurna antara salah satu atau semua variabel yang menjelaskan model regresi adalah ciri dari multikolinearitas (Ajija, 2011). Maka dari itu, dalam penelitian ini uji multikolinearitas harus dilakukan. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinearitas pada variabel X sebagai variabel bebas.

Tabel 3.1 Hasil Pengujian Multikolinearitas

No.	Variabel	Nilai VIF	Nilai Toleransi
1.	Komunikasi (X1)	2,629	0,380
2.	Sumber daya (X2)	2,904	0,380
3.	Disposisi (X3)	1,155	0,866
4.	Struktur Birokrasi (X4)	1,265	0,791

Sumber : hasil olah data, 2023

Dari data yang dipaparkan di atas, setelah dilakukannya pengolahan data menggunakan SPSS bisa dilihat bahwa semua variabel bebas dalam penelitian ini mempunyai nilai VIF dibawah 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,10. Hal ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa nilai VIF setiap variabelnya bebas dari adanya gejala multikolinearitas atau dapat dikatakan adanya hubungan linier yang sempurna antara masing-masing variabel dalam model regresi.

Pengujian data yang selanjutnya dalam penelitian ini adalah memakai analisis regresi logistik ordinal. Ini dilakukan untuk melihat bagaimana satu variabel terikat yang berskala ordinal atau kategori dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas. Dari pengujian yang dilakukan, diketahui bahwa tingkat keberhasilan dari program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur dalam skala sedang dengan persentase tertinggi sebanyak 63,3%.

Tabel 3.2 Tingkat Keberhasilan Program Pemberdayaan Ayam Petelur Bageur (Y)

No.	Y	N	Marginal Percentage
1.	Rendah	7	23.3%
2.	Sedang	19	63.3%
3.	Tinggi	4	13.3%
Total		30	100%

Sumber : hasil olah data, 2023

Dan terakhir dalam penelitian ini menguji koefisien determinasi model. Hal ini dilakukan untuk

mengukur kemampuan model untuk mendeskripsikan seberapa besar pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat, yang dapat ditunjukkan oleh nilai *adjusted R-Squared*. Nilai *Cox and Snell*, *Nagelkerke*, dan *McFadden* menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi model. Hasil dari uji koefisien determinasi yang dilakukan menggunakan program SPSS ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 3.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model

No.	Measure	R-square value
1.	Cox and Snell	.359
2.	Nagelkerke	.431
3.	McFadden	.248

Sumber : hasil olah data, 2023

Tabel 3.3 menunjukkan penjelasan mengenai seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya. Dari hasil olah data di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi model untuk uji *Cox and Snell* adalah 0,359, uji *Nagelkerke* adalah 0,431, dan uji *McFadden* adalah 0,919. Dari ketiga model yang digunakan di atas, nilai yang paling besar adalah uji *Nagelkerke*. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi mampu mempengaruhi variabel terikat yaitu tingkat keberhasilan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur sebesar 43,1%. Sementara 56,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel tambahan yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini atau dipengaruhi oleh faktor lain.

KESIMPULAN

Program CSR melalui program *community development* berupa pemberdayaan peternak ayam petelur di Desa Tugubandung, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi adalah salah satu bentuk tanggung jawab sosial yang dijalankan oleh perusahaan Star Energy Geothermal Salak, Ltd.

Keberhasilan program *community development* di sini bertujuan untuk melihat sisi dari para masyarakat yang berada di sekitar area usaha operasi perusahaan, apakah adanya program-program yang diberikan membuat kehidupan masyarakat menjadi semakin sejahtera dan mandiri atau malah sebaliknya. Sedangkan untuk konsep dari Edwards III dan UNICEF bertujuan untuk melihat seberapa seberapa besar pengaruh komunikasi (X1), sumber daya (X2), disposisi (X3), dan struktur birokrasi (X4) terhadap tingkat keberhasilan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur (Y).

Berdasarkan hasil olah data yang didapatkan, pada faktor yang berpengaruh terhadap

keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, yang mana sebagai variabel bebas berada dalam kategori sedang. Pada komunikasi (X1) persentase berada pada 67%. Lalu sumber daya (X2) jumlah persentasenya 70%. Pada disposisi (X3) jumlah persentase yang dihasilkan adalah 77%. Dan struktur birokrasi (X4) persentase yang dihasilkan 67%. Maka skor tertinggi pada variabel bebas ada pada disposisi (X3) dengan 77%, sedangkan skor terendah pada variabel komunikasi (X1) dan struktur birokrasi (X4) dengan persentase 67%. Sedangkan pada tingkat keberhasilan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur (Y), yang mana sebagai variabel terikat juga berada dalam kategori sedang dengan persentase 63,33%.

Berdasarkan data hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi (X1), sumber daya (X2), disposisi (X3), dan struktur birokrasi (X4) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keberhasilan program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur (Y) dengan besar pengaruh sebanyak 43,1% yang mana berada dalam kategori sedang. Besarnya pengaruh sebanyak 43,1% didapatkan dari variabel disposisi (X3), yang mana merupakan hasil skor tertinggi dalam variabel bebas. Dalam variabel disposisi pendamping dari pelaksana program dari perusahaan mampu untuk mengutamakan kepentingan para anggota kelompok dengan cara menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di Desa Tugubandung, yang mana perusahaan dapat menggerakkan sumber daya manusia Desa Tugubandung untuk memanfaatkan dan mengasah keterampilan dan pengetahuan masyarakat yang berprofesi sebagai peternak dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan terkait. Serta perusahaan juga mampu untuk mengelola lahan kosong milik desa untuk dimanfaatkan menjadi kandang ayam.

Sedangkan nilai persentase terendah pada variabel bebas ada pada komunikasi (X1) dan struktur birokrasi (X4). Dalam variabel komunikasi, informasi mengenai adanya program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur yang diadakan di Desa Tugubandung tidak tersampaikan dengan baik dan menyeluruh ke seluruh masyarakat, terutama kepada para peternak ayam yang ada di Desa Tugubandung. Adanya komunikasi yang tidak dua arah ini menjadikan pelatihan-pelatihan yang diberikan tidak semua anggota kelompok mengikuti pelatihan tersebut. Sebagian anggota kelompok mulai mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut setelah 1 tahun program pemberdayaan Ayam Petelur Bageur berjalan. Sedangkan dalam variabel struktur birokrasi, ada beberapa anggota kelompok yang merasa tanggung jawab yang diberikan terlalu memberatkan mereka. Hal ini karena ketidaktahuan

seseorang tersebut dalam menjalankan perintah yang diberikan dan menjadikan para anggota kelompok tidak dapat mengelola program dengan baik dan benar.

Maka dapat dikatakan bahwa dalam besarnya pengaruh sebanyak 43,1% dipengaruhi oleh faktor peran pendamping pelaksanaan program dari perusahaan tidak terlalu membantu dalam keberlangsungan program, komunikasi yang tidak dilakukan secara dua arah, tanggung jawab yang diberikan oleh perusahaan kepada anggota kelompok cukup memberatkan mereka, dan para anggota kelompok tidak dapat mengelola program dengan baik dan benar.

Sementara 56.9% lainnya dipengaruhi oleh variabel tambahan yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini atau dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil temuan dilapangan, pengaruh faktor lain tersebut seperti masuknya *Covid-19* di Indonesia, adanya pergantian *community development officer* atau CDO dari perusahaan Star Energy Geothermal Salak, tidak adanya pelatihan untuk mengasah *soft skill* dari para anggota kelompok, serta sifat pasif dari beberapa anggota kelompok yang kemudian menyebabkan program tidak berjalan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, S. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Amam, F. H. (2019). Usaha Ternak Ayam Pedaging Sistem Kemitraan Pola Dagang Umum: Pemetaan Sumber Daya dan Model Pengembangan. *Sains Peternakan Vol. 17 (2)*, 1-7.
- Creswell, John W. J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE.
- Elkington, J. (1998). *Canibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*. Gabriola Island: BC: New Society Publishers.
- Hope, A. M. (2004). Corporate Social Responsibility Audit: From Theory to Practice. *The Judge Institute of Management, University Cambridge*.
- Ife, J. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Longman.
- III, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Texas: Congressional Quarterly Press.
- Jusfrizal. (2004). Pengembangan Program Pembangunan Masyarakat dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Petani di Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Institut Pertanian Bogor*.
- Khoiriyah. (2017). Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility Pertamina TBBM Rewulu dalam Pemberdayaan Perempuan di Kelompok Jamu Jati Husada Mulya. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 464-476.
- Kinontoa, Rizky Faiz J. H. (2022). Kinerja Program Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *JAP No. 133 Vol. VIII*, 24-35.
- Mathis, R. L. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mutmaina. (2014). Hubungan Tingkat Penerapan Prinsip Pengembangan Masyarakat dengan Keberhasilan Program CSR PT. Pertamina. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 171-175.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. New York: The Free Press.
- SEGS. (2017). *Community Development Report*. Sukabumi: Star Energy Geothermal Salak.
- SEGS. (2019). *Laporan Community Development*. Sukabumi: Star Energy Geothermal Salak.
- SEGS. (2021). *Strengthen Collective Resilience to maintain Productivities*. Jakarta: Star Energy Geothermal Salak.
- Siregar, B. G. (2015). PENERAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DALAM PANDANGAN ISLAM. *JURIS*, 139-144.
- Sukada S, W. P. (2007). *CSR for Better Life : Indonesian Context membunikan bisnis berkelanjutan: memahami konsep dan praktik tanggung jawab sosial perusahaan*. Jakarta: Indonesia Business Links.
- Sukirno, Sadono. (1985). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Kebijaksanaan*. Jakarta: LPFE-UI.
- Suharto, E. (2010). *CSR dan COMDEV: Investasi Kreatif Perusahaan di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suratmo, S. (2008). Implementasi CSR di Perusahaan. *Corporate Social Responsibility: Strategy, Management and Leadership*.
- Tukiran, S. E. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- WBCSD, W. B. (2005). World Business Council for Sustainable Development (WBCSD). *Corporate Social Responsibility*.